

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
Tanggal 31 Juli 2013 dan Dinyatakan Lulus

Judul : Kompetisi Antar Anggota Keluarga yang Dipoligami ( Studi Kasus: *Impik-Maimpi* Antar Anggota Keluarga yang Dipoligami di Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar)

Nama : Dian Puspa Sari Ningsih

Nim : 79533

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 16 Agustus 2013

Tim Penguji

1.Ketua : Drs. Ikhwan, M.Si

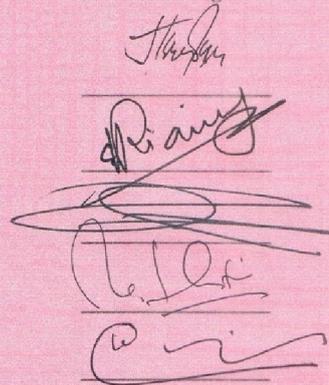
2.Sekretaris : Erianjoni, S.Sos., M.Si

3.Anggota : Drs. Emizal Amri, M. Pd, M. Si

4.Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si

5.Anggota : Wirdanengsih, S.Sos., M.Si

Tanda Tangan



## ABSTRAK

**Dian Puspa Sari Ningsih. 79533/2006 “Kompetisi Antar Anggota Keluarga yang Dipoligami (Studi Kasus: *Impik-maimpik* Antar Anggota Keluarga yang Dipoligami di Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar)”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2013.**

Poligami adalah keluarga yang kompleks, yang terdiri dari beberapa keluarga yang disatukan oleh ikatan pernikahan. Dalam sebuah keluarga poligami memiliki problema di dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Rasa cemburu, kekecewaan, dan ketidakadilan sering dirasakan para anggota keluarga, sehingga timbul sebuah kompetisi (*impik-maimpik*) dalam keluarga poligami tersebut. Kompetisi (*impik-maimpik*) merupakan saing-menyaingi yang terjadi antar anggota dalam keluarga yang dipoligami.

Penelitian ini dianalisis dengan teori konflik oleh Lewis A. Coser. Asumsi dasar dari teori Coser adalah bahwa konflik itu memiliki sumbangan potensial bagi sistem (konflik itu berdampak positif), dan konflik itu bisa membantu dan mempertahankan struktur (melalui sebuah kekuasaan dapat memperkuat identitas kelompoknya).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan tipe studi kasus instrinsik. Informan dalam penelitian ini berjumlah 26 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pasif dan wawancara mendalam. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Miles dan Huberman.

Temuan di lapangan menunjukkan kompetisi (*impik-maimpik*) yang terjadi antar keluarga yang berpoligami adalah (1) mendapatkan biaya hidup sehari-hari dari suami, (2) tingkat pendidikan dan pengetahuan agama anak, serta (3) pelayanan istri terhadap suami (4) gaya hidup. Faktor penyebab eksistensi poligami dalam masyarakat, diantaranya yang lebih menonjol pada masyarakat tersebut yaitu: (1) persepsi masyarakat “*kawin batambuah*”, (2) rasa malu kalau bercerai dan menjadi janda, (3) ketergantungan ekonomi para istri terhadap suami, (4) dan status yang menjanjikan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” **Kompetisi Antar Anggota Keluarga yang Dipoligami (*Studi Kasus: Impik-Maimpik Antar Anggota Keluarga yang Dipoligami di Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar*)**”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata satu pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ikhwan, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yang terdiri dari Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, Ibu Mira Hasti Hamira, SH, M.Si dan Ibu Wirdanengsih, S.Sos, M.Si. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNP yang telah memberikan kemudahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini; Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Terima kasih kepada orang tua dan suami tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta orang-orang terdekatku yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2006-2008 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi imbalan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Juli 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kerangka Teoritis .....	9
F. Batasan Konsep.....	11
a. Kompetisi ( <i>impik-maimpik</i> ) .....	11
b. Poligami .....	12
c. Kompetisi dalam Poligami .....	12
G. Metode Penelitian .....	13
1. Lokasi Penelitian .....	13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	13
3. Informan Penelitian .....	15
4. Teknik Pengumpulan Data .....	16
a. Observasi.....	16
b. Wawancara.....	18
5. Triangulasi Data .....	21
6. Teknik Analisa Data.....	22
a. Reduksi Data .....	22
b. Penyajian Data .....	23
c. Penarikan Kesimpulan .....	23

## **BAB 11 GAMBARAN UMUM NAGARI GUGUK MALALO**

A. Profil Nagari Guguk Malalo .....	25
1. Geografis Nagari Guguk Malalo .....	25
2. Demografis Nagari Guguk Malalo .....	26
a. Kependudukan.....	26
b. Pendidikan .....	26
c. Mata Pencaharian .....	27
d. Sistem Kekerabatan .....	29
e. Pernikahan dan Perceraian .....	30

## **BAB 11I KOMPETISI (IMPIK-MAIMPIK) ANTAR ANGGOTA**

### **KELUARGA YANG DIPOLIGAMI**

A. Bentuk Kompetisi dalam Keluarga yang Dipoligami .....	31
1. Penerimaan Biaya Hidup Sehari-hari dari Suami.....	32
2. Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Agama Anak .....	36
3. Pelayanan Istri terhadap Suami .....	40
4. Gaya Hidup .....	45
B. Faktor Eksistensi Poligami Dalam Masyarakat .....	50
1. Persepsi Masyarakat “ <i>Kawin Batambuah</i> ” .....	50
2. Rasa Malu Kalau Berceraai dan Menjadi Janda .....	53
3. Ketergantungan Ekonomi Para Istri Terhadap Suami .....	57
4. Status Yang Menjanjikan.....	60

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan Penelitian
3. Surat/SK pembimbing
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar
6. Dokumentasi Penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga<sup>1</sup> merupakan unit sosial yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak-anak, sedangkan keluarga luas merupakan gabungan dari keluarga inti, dan gabungan dari keluarga luas itulah yang menjadi masyarakat. Keluarga<sup>2</sup> dikatakan ideal apabila fungsi dan peran-peran dijalankan sesuai dengan status yang dimiliki oleh semua anggota keluarga. Fungsi-fungsi tersebut berupa fungsi afeksi, proteksi, biologis, pendidikan, agama, ekonomi dan sosialisasi.

Keluarga terbentuk melalui perkawinan. Perkawinan diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu perkawinan monogami dan perkawinan poligami. Perkawinan monogami adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang istri. Perkawinan poligami terdiri dari dua bentuk yaitu poligini dimana perkawinan dilakukan seorang laki-laki dengan dua atau lebih perempuan sedangkan poliandri merupakan perkawinan antara seorang perempuan dengan dua atau lebih laki-laki.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama, Tajul Arifin. *Pengantar Studi Sosiologi*. Cet 3 Arie and Brother. Bandung 1993, hlm 95.

<sup>2</sup> Suhendi Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Jakarta Aksara

<sup>3</sup> William J. Goode. 2007. *Sosiologi Keluarga (terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.90

Keluarga poligami khususnya, persaingan atau kompetisi sering terjadi baik antara istri dengan istri, istri dengan anak, maupun anak dengan anak, karena rasa cemburu sosial. Namun tidak semua keluarga poligami yang bersaing, semua tergantung suami dan para istri dalam mengelola kehidupan keluarga poligami mereka, seperti pengalaman Puspo Wardoyo, pria beristri empat yang telah dinobatkan sebagai Presiden Masyarakat Poligami Indonesia (Mapolin) atau Bapak Poligami Indonesia. Hal itu disebabkan karena pengusaha sukses ini, selain mampu menjalani kehidupan poligaminya secara baik, ia juga konsisten dengan mendakwahkan poligami secara kontiniu dan terbuka.<sup>4</sup> Hal itu selain karena sang suami yang benar-benar adil, bijaksana dan kepatuhan istri terhadap suami, juga dikarenakan kehidupan sosial ekonomi yang mapan.

Pada masyarakat Minangkabau tidak ada larangan bagi seseorang untuk memiliki lebih dari satu istri. Orang-orang dalam kedudukan sosial tertentu terkadang juga melakukan poligami. Dahulu lelaki Minang berpoligami memiliki faktor pendukung, ada di beberapa daerah orang yang baru diangkat menjadi *panghulu*<sup>5</sup>, mesti kawin lagi sebagai lambang "*urang santiang urang kayo*"<sup>6</sup>, seperti kita lihat kebanyakan orang mencari menantu laki-laki berdasarkan status dan prestise sosial, misalnya di daerah Pariaman, orang akan memilih meminang *Sidi* atau *Bagindo*,<sup>7</sup> apalagi kalau dia seorang *Datuak* atau *Urang Kayo* walaupun

---

<sup>4</sup> <http://slideshare.net/nixfairy/Cultural-Poligami-Puspowardoyo> diakses 29 September 2012

<sup>5</sup> *Panghulu* adalah datuak atau gelar yang diberikan kepada orang yang memimpin suatu kaum di Minangkabau

<sup>6</sup> *Urang santiang* adalah orang pintar dan *urang kayo* adalah orang kaya atau orang yang memiliki harta banyak

<sup>7</sup> *Sidi* atau *bagindo* adalah gelar yang diberikan kepada kemenakan dari paman (mamak) setelah menikah

telah memiliki istri dua atau tiga orang, yang penting suatu kebanggaan bagi mereka mendapatkan menantu yang berkedudukan penting dalam masyarakat. Pandangan inilah yang masih membudaya pada Nagari Guguk Malalo dari dulu sampai sekarang, dalam kedudukan sosial tertentu masyarakat di Nagari Guguk Malalo melakukan poligami untuk mempertahankan kedudukan dan kekuasaannya supaya lebih dihargai dan menguatkan status mereka salah satunya sebagai masyarakat elit tradisional seperti, datuak, dan alim ulama. Sehingga poligami masih eksis atau masih banyak dilakukan oleh masyarakat Nagari Guguk Malalo, sebagai perbandingannya dapat dilihat melalui table dibawah ini:

#### **Jumlah KK yang Berpoligami**

<b>No.</b>	<b>Nama Nagari</b>	<b>Jumlah KK yang Berpoligami</b>
1	Guguk Malalo	28 KK
2	Padang Laweh	6 KK
3	Sumpur	3 KK
4	Tanjung Barulak	5 KK
5	Batu Tebal	8 KK

Sumber: Kantor Urusan Agama (KUA) 2012 Kec. Batipuh Selatan

Masyarakat pada nagari yang bersebelahan dengan Nagari Guguk Malalo, sudah nampak ada perubahan dalam fenomena poligami. Masyarakatnya sudah mulai meyakini dan menerima tentang perkawinan monogami yang lebih efektif jika dijalankan, sedangkan masyarakat Nagari Guguk Malalo meskipun masyarakatnya sudah mulai berkembang akan tetapi masih termasuk daerah yang masyarakatnya masih banyak melakukan poligami.

Agama Islam dalam alqur'an menjelaskan pada ayat yang membahas gugatan serta peringatan agar tidak disalahgunakan poligami di tempat-tempat yang tidak wajar. Semua bertujuan supaya tidak terjadinya kezaliman, tetapi poligami diperbolehkan untuk mengatasi perkara yang tidak dapat diatasi dengan jalan lain, atau dengan kata lain poligami diperbolehkan oleh Islam dan tidak dilarang kecuali jika dikhawatirkan kebaikannya akan dikalahkan oleh keburukannya. Islam memperbolehkan umatnya berpoligami berdasarkan nas-nas syariat serta realitas keadaan masyarakat. Berarti tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang demi mencapai kesejahteraan masyarakat Islam, untuk menjaga ketinggian budi pekerti dan nilai kaum Muslimin.<sup>8</sup>

Realitas tentang poligami secara umum sudah sering terjadi atau masih eksis tidak terkecuali di Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, masih terdapat keluarga yang bertahan dalam poligami. Masyarakat yang melakukan poligami di Nagari Guguk Malalo tidak mengutamakan mencari istri keduanya seorang wanita yang masih gadis ataupun muda. Ada beberapa kepala keluarga yang melakukan poligami dengan alasan untuk mengangkat derajat wanita yang sudah menjadi seorang janda. Yang biasa dilakukan oleh beberapa orang *buya* (alim ulama) dengan izin dari istri pertama mereka.

Kemudian beberapa alasan yang lainnya ada juga yang mengatakan kurang terlayani oleh istri pertama dan ada juga yang mengatakan karena keadaan jarak

---

<sup>8</sup> [http://nururrokhim.wordpress.com/2011/12/07/Syarat-syarat Poligami dalam Islam](http://nururrokhim.wordpress.com/2011/12/07/Syarat-syarat%20Poligami%20dalam%20Islam). Diakses 26 Desember 2012

jauh seperti poligami yang dilakukan oleh sopir truk yang bekerja mengantar barang angkutannya ke luar wilayah Sumatera Barat yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa kembali ke rumah istri pertamanya. Masyarakat Nagari Guguk Malalo menjalankan kehidupan keluarga poligaminya masih berjalan sebagaimana mestinya, sehingga keluarga poligami mereka bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Meskipun fenomena poligami sudah biasa terjadi dikalangan masyarakat setempat dan berjalan dalam waktu yang cukup lama. Namun dalam keluarga yang berpoligami itu terdapat juga persaingan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat karena peluang persaingan atau kompetisi lebih besar dalam keluarga yang dipoligami. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pemuka masyarakat dan masyarakat di Nagari Guguk Malalo terdapat 28 keluarga yang berpoligami.

Ada yang berpoligami dalam satu nagari dan ada juga yang beda nagari diantaranya adalah poligami yang dilakukan oleh 12 kepala keluarga yang berstatus *urang kayo*, 5 kepala keluarga yang berstatus *datuak*, 4 kepala keluarga yang berstatus *buya* (alim ulama), 4 kepala keluarga yang berstatus sopir truk dan 3 kepala keluarga yang berstatus sopir travel. Pada umumnya di antara mereka adalah orang-orang yang dipandang dan dihargai oleh masyarakat nagari tersebut, karena mereka mempunyai prestise sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat di Nagari Guguk Malalo. Pada keluarga yang berpoligami ini walaupun masih bertahan dalam waktu yang lama tetapi terdapat persaingan atau

kompetisi dalam keluarga yang berpoligami. Masyarakat Nagari Guguk Malalo mengistilahkan persaingan dalam keluarga yang dipoligami tersebut dengan *impik-maimpik*<sup>9</sup>. *Impik-maimpik* yang akan muncul dalam keluarga poligami terdapat dalam bidang ekonomi, pendidikan, agama dan juga gaya hidup (*life style*).

Bentuk kompetisi di Nagari Guguk Malalo yang terjadi seperti pada keluarga YS yang merupakan *urang kayo* yang memiliki dua orang istri yang tinggal di nagari yang sama tapi berbeda jorong. Para istri ini saling *impik-maimpik* dalam kehidupan sehari-harinya, seperti yang terlihat pada suatu acara *baralek*<sup>10</sup>, istri pertama berusaha *maimpik* (menyaingi) istri kedua dengan memakai pakaian dan perhiasan yang berlebihan, sedangkan istri kedua juga berusaha untuk tidak *taimpik* (tersaingi) dengan memakai pakaian dan perhiasan yang berlebihan juga. Kedua istri YS diberi julukan *toko ameh bajalan*<sup>11</sup> oleh masyarakat nagari setempat, sehingga menarik untuk diteliti karena adanya persaingan atau kompetisi berupa *impik-maimpik* dalam keluarga yang berpoligami.

Bentuk kompetisi yang terlihat juga terdapat pada keluarga PK yang merupakan seorang *buya* (alim ulama) yang memiliki dua orang istri dan memiliki anak dari kedua istrinya tersebut. Kedua istri *buya* sering kali membanggakan anak-anaknya, istri pertama sering membanggakan anak-anaknya lebih baik ilmu

---

<sup>9</sup> Impik-maimpik adalah saing-menyaingi antar keluarga dalam poligami dalam beberapa segi bidang kehidupan.

<sup>10</sup> Baralek adalah sebuah pesta perkawinan di Minangkabau

<sup>11</sup> Toko ameh bajalan adalah toko emas berjalan

agamanya dan juga ilmu pengetahuannya dari pada anak-anak dari istri kedua *buya*, yang nantinya bisa mengikuti jejak ayahnya, sedangkan anak dari istri kedua tidak bisa di banggakan oleh istri kedua *buya* yang membuat posisi istri kedua ini *taimpik* oleh posisi istri pertama yang membuat adanya kompetisi di antara kedua istri *buya* dalam mengambil simpati dari suami mereka.

Studi tentang masalah poligami ini telah ada seperti penelitian tentang “Kebertahanan Keluarga yang Berpoligami (studi kasus: Supir Bus di Kota Bukittinggi)” yang dilakukan oleh Nice Purwaningsih. Hasil penelitiannya menunjukkan kebertahanan keluarga terjadi tidak hanya melalui adaptasi dan integrasi tetapi juga disebabkan oleh (1) besarnya kasih sayang terhadap anak (2) rasa cinta yang masih dimiliki oleh pasangan poligami (3) serta persepsi dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan mereka dan masyarakat.

Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Rizki Zulaikha Parlina yang berjudul *Interaksi Sosial dalam Keluarga yang Berpoligami (Studi Kasus: Pada Tiga Keluarga Poligami di Kota Medan)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam keluarga yang berpoligami dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Apabila seorang suami dapat menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya. Dimana interaksi yang terjadi di dalam keluarga ditentukan oleh pola-pola komunikasi yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-

sama meneliti tentang kehidupan keluarga poligami yang masih bertahan. Penelitian diatas mengkaji tentang penyebab kebertahanan keluarga yang berpoligami sopir bus, dan tentang kebertahanan keluarga yang berpoligami dari segi interaksi sosial yang dilakukan di dalam keluarga tersebut, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kompetisi yang terjadi antar keluarga poligami yang dilakukan di Nagari Guguk Malalo.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini ditujukan pada keluarga yang melakukan poligami dalam satu nagari yaitu di Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Di Nagari Guguk Malalo terdapat realitas keluarga yang dipoligami, dalam hubungan antar anggota keluarganya terdapat sebuah persaingan membuat asumsi peneliti, ada mengarah dengan persaingan dalam aspek kehidupan. Diantaranya adanya kompetisi antar keluarga yang dipoligami yang diistilahkan oleh masyarakat *impik-maimpik*. Meskipun hubungan antar keluarga yang dipoligami bisa bertahan dalam waktu yang lama, akan tetapi pada kenyataannya terjadi *impik-maimpik* antar keluarga yang dipoligami. Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: (1) *Bagaimana bentuk kompetisi (impik-maimpik) antar anggota keluarga yang dipoligami di Nagari Guguk Malalo?* (2) *Mengapa fenomena poligami masih eksis pada masyarakat setempat?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah penulis jabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang kompetisi antar anggota keluarga yang dipoligami dalam kehidupan sehari-hari serta faktor penyebab eksistensi poligami pada masyarakat Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan masukan bagi para peneliti lainnya yang tertarik meneliti masalah keluarga yang berpoligami.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian Sosiologi Keluarga, khususnya keluarga poligami.

### **E. Kerangka Teoritis**

Dalam menganalisis kasus kompetisi antar keluarga yang di poligami ini, menggunakan Teori Konflik yang di kemukakan oleh Lewis A. Coser. Coser mencoba mengemukakan kondisi-kondisi dimana secara positif, konflik membantu mempertahankan struktur sosial. Konflik sebagai proses sosial merupakan mekanisme lewat kelompok-kelompok dan batas-batasnya terbentuk dan dipertahankan. Selanjutnya konflik dapat menyatukan para anggota kelompok lewat pengukuhan kembali identitas kelompok.

Konflik<sup>12</sup> merupakan perbedaan, perselisihan, adanya penyimpangan antara kondisi ideal dengan kenyataan. Konflik bisa juga diartikan sebagai benturan kepentingan. Perbedaan idealnya dalam hal variasi, ragam yang bisa memperkaya satu sama lain, saling bersinergi. Perbedaan bukanlah hal yang seharusnya berbenturan. Namun kenyataan yang sering terjadi, perbedaan adalah hal yang lebih banyak membuat renggang bukan hal yang memperkuat atau merekatkan kedua belah pihak. Perbedaan yang terjadi dalam kehidupan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: pengetahuan, pengalaman, latar belakang, imajinasi, persepsi, nilai-nilai yang dianut.

Dalam kehidupan sosial di tingkat interpersonal, konflik cenderung disebabkan oleh adanya ikatan yang intim dengan orang lain yang bisa juga disebut sebagai sebuah hubungan keluarga. Pada tahapan ini, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan daripada mengungkapkan rasa permusuhan. Sementara di sisi lain, penekanan rasa permusuhan itu sendiri dapat menyebabkan akumulasi permusuhan yang akan meledak apabila konflik tersebut berkembang.<sup>13</sup>

Walaupun berat bagaimanapun masalahnya ketika konflik meledak dalam hubungan-hubungan yang intim itu, Coser menegaskan konflik bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan yang demikian. Konflik

---

<sup>12</sup> [http://jalinankata.wordpress.com/2011/11/09/teori-konflik/diakses 1 Maret 2013](http://jalinankata.wordpress.com/2011/11/09/teori-konflik/diakses%201%20Maret%202013)

<sup>13</sup> Poloma, Margaret, M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Rja Gravindo Persada. Hlm. 112

yang diungkapkan dapat merupakan tanda-tanda dari hubungan-hubungan yang hidup, sedangkan tidak adanya konflik itu dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan ada suasana yang benar-benar kacau.

Sesuai dengan kajian penelitian ini tentang kompetisi antar keluarga yang dipoligami, kajian konflik yang akan dilihat adalah konflik laten yaitu konflik yang tidak terlihat, sewaktu-waktu bisa muncul pada keluarga yang di poligami. Keluarga akan berjalan dengan baik jika peran dan status berjalan menurut fungsinya masing-masing sebagai anggota keluarga. Apabila fungsi status terganggu akan mengakibatkan status dan peranan anggota keluarga akan berubah dalam keluarga tersebut. Pergeseran dan peranan seorang ayah yang mengurus satu keluarga menjadi dua atau lebih, sehingga perhatian dan tanggungjawabnya menjadi terbagi. Hal inilah yang menyebabkan kompetisi di dalam keluarga yang dipoligami dan apabila dibiarkan akan berdampak kepada sebuah konflik.

## **F. Batasan Konsep**

### **a. Kompetisi (*Impik-maimpik*)**

Kompetisi<sup>14</sup> diistilah oleh masyarakat sekitar sebagai *impik-maipik* yang artinya saing-menyaingi. *Impik-maimpik* akan terjadi antar anggota keluarga yang dipoligami diantaranya antara istri dengan istri, anak dengan anak dari istri yang berbeda atau antara istri dengan anak dari istri yang berbeda. *Impik-maimpik* ini terjadi karena mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan sehari-hari.

---

<sup>14</sup> Emik (pendapat atau pandangan masyarakat asli)

*Impik-maimpik* terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena adanya rasa cemburu sosial, rasa kekecewaan dan merasa kurangnya perhatian pada tiap anggota keluarga yang di poligami dari seorang suami atau ayah.

#### **b. Poligami**

Poligami adalah keluarga yang kompleks, yang terdiri dari beberapa keluarga yang disatukan oleh ikatan pernikahan. Poligami terjadi di Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar pada umumnya dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai kelompok sosial yang ada di Nagari Guguk Malalo tersebut diantaranya *Urang Kayo*, *Datuak*, *Buya* dan juga Sopir, dengan dilakukan poligami ini ada yang bertujuan untuk menguatkan status kedudukannya. Ada juga alasan lain seperti ingin mengangkat harkat dan martabat seorang janda supaya lebih baik dipandang oleh masyarakat serta karena profesi mereka yang tidak bisa selalu bisa dekat dengan keluarga sehingga menambah keluarga yang baru melalui ikatan pernikahan tersebut.

#### **c. Kompetisi dalam Poligami**

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Kompetisi bisa terjadi antara istri dengan istri, istri dengan anak, dan anak dengan anak yang lainnya. Kompetisi yang akan muncul dalam kehidupan keluarga poligami terdapat dalam beberapa bidang kehidupan. Bentuk-bentuk kompetisi yang muncul dalam bidang kehidupan tersebut yaitu: bidang ekonomi, bidang

kebudayaan (dapat menyangkut dalam bidang keagamaan, dan pendidikan), bidang kedudukan dan peranan (adanya di dalam diri anggota keluarga terdapat keinginan untuk diakui sebagai yang mempunyai kedudukan serta peranan terpenting atau lebih unggul dari anggota keluarga yang lain).<sup>15</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Alasan pemilihan lokasi ini karena di Nagari Guguk Malalo masih terdapat jumlah yang cukup banyak masyarakat lapisan sosial atas yang memiliki nilai prestise sebagai orang-orang yang lebih dihargai dalam masyarakatnya. Melakukan poligami pada satu nagari yang terdiri dari tujuh jorong. Adapun alasan lain peneliti memilih di Nagari Guguk Malalo karena Nagari Guguk Malalo merupakan sebuah Nagari yang masih eksis dalam fenomena poligami dibandingkan lima nagari yang berada pada Kecamatan Batipuh Selatan, meskipun pemerintah sudah menetapkan kebijakan tentang perkawinan melalui Undang-undang yang mencantumkan tentang perkawinan monogami.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell yaitu sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala

---

<sup>15</sup> <http://agsasman3yk.wordpress.com/2011/11/14/Kontravensi-Apa-dalam-Poligami>. diakses 26 desember 2012

sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata-kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang mendalam. Hasil akhir dalam penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis<sup>16</sup>. Pendekatan kualitatif ini dipilih peneliti karena pendekatan ini dirasa mampu untuk mengungkap secara mendalam mengenai realitas sosial dari masalah kompetisi antar keluarga yang di poligami di Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar dan mengenai eksistensi poligami pada masyarakat setempat.

Peneliti juga memilih tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu tipe studi kasus. Studi kasus merupakan tipe penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pada tipe penelitian ini, seseorang atau suatu kelompok yang diteliti, permasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail, dan mendalam, berbagai variabel ditelaah dan ditelusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antar variabel yang ada<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup>Semiawan, Conny R 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Hal 7

<sup>17</sup> Faizal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal 22

Jenis pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh terhadap kasus tertentu<sup>18</sup>. Alasan peneliti menggunakan studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya dalam penelitian ini adalah kompetisi antar anggota keluarga yang dipoligami.

### **3. Informan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam permasalahan penelitian ini teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Informan ditetapkan sesuai dengan gejala oleh peneliti berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria informan adalah keluarga yang melakukan poligami minimal para istri yang tinggal di Nagari Guguk Malalo baik yang tinggal pada jorong yang sama maupun yang berbeda jorong dalam Nagari Guguk Malalo. Untuk mendapatkan data, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan poligami diantaranya (suami, para istri, anak-anak, *urang sumando*, *kamanakan*, *etek*, *angku* dari keluarga yang melakukan poligami), Wali Nagari, tetangga, *ninik mamak*, alim ulama, *cadiak pandai* dan petugas Kantor Urusan Agama (KUA).

Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan

---

<sup>18</sup> Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Kencana. Hal 94

lagi variasi-variasi jawaban dalam penelitian ini berjumlah 26 orang yang terdiri dari 1 orang petugas Kantor Urusan Agama (KUA), 1 orang Petugas Kantor Wali Nagari, 3 orang pemuka masyarakat diantaranya (jorong, ketua masyarakat dan Bapak Wali Nagari), 17 orang anggota keluarga yang berpoligami ( 5 suami, 10 para istri dan 2 anak-anak), 2 orang kerabat jauh (*urang sumando dan etek* dari pihak istri) dan 2 orang tetangga keluarga yang berpoligami. Informan dalam penelitian ini yakni 26 orang, peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara serta tujuan penelitian.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi adalah metode yang paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti, atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati langsung kompetisi antar keluarga berpoligami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dipakai dalam penelitian ini adalah observasi pasif yang merupakan mengamati kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera dan penelitian tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kompetisi antar keluarga pada kehidupan sehari-hari pada keluarga poligami. Dalam observasi ini peneliti ikut langsung mengamati di lapangan dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu

dalam penelitian. Data yang diperoleh akan menunjukkan kenyataan yang terjadi. Dalam hal ini peneliti memilih di Nagari Guguk Malalo karena di Nagari Guguk Malalo masih terdapat jumlah yang cukup banyak masyarakat yang memiliki nilai prestise sebagai orang-orang yang lebih dihargai dalam masyarakatnya yang melakukan poligami pada satu nagari.

Berdasarkan observasi dengan pemuka dan anggota masyarakat Nagari Guguk Malalo, peneliti menemukan 28 keluarga masyarakat yang poligami yang terdiri dari 10 keluarga *urang kayo*, 6 keluarga *datuak*, 5 keluarga *buya*, 4 keluarga sopir truk dan 3 keluarga sopir travel. Observasi awal peneliti lakukan pada 4 Desember 2012 guna melengkapi data untuk penulisan proposal. Selama beberapa bulan peneliti menyelesaikan data untuk proposal dan bisa melanjutkan ujian proposal 14 Maret 2013.

Observasi dilanjutkan setelah ujian proposal atau untuk penelitian, peneliti lakukan pada 17 Mei 2013. Langkah awal yang penulis lakukan dalam melaksanakan observasi adalah dengan mendatangi kantor Kesbangpol Kabupaten Tanah Datar untuk menyerahkan surat izin penelitian. Pada tanggal 20 Mei 2013 peneliti mendatangi kantor Wali Nagari Guguk Malalo untuk meminta data tentang Profil Nagari Guguk Malalo, keadaan geografis, keadaan demografis (penduduk, ketenagakerjaan, pendidikan dan agama). Tanggal 21 Mei 2013 peneliti meminta data ke Kantor Urusan Agama, data KK yang melakukan poligami di Nagari Guguk Malalo. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan mengamati kegiatan sehari-hari keluarga yang berpoligami.

## **b. Wawancara**

Selain teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan informan. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya pewawancara, informan, dan topik penelitian. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara mendalam<sup>19</sup>. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang terstruktur antara pewawancara dengan informan dan dilakukan berulang-ulang. Ketika data yang telah didapatkan belum cukup dalam menjawab pertanyaan penelitian maka wawancara terus dilakukan, hal ini bisa dilakukan kepada informan yang telah ada.

Wawancara mendalam ini bersifat tidak terstruktur, yang mana pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, namun tidak menyimpang dari rencana penelitian yang telah dirumuskan<sup>20</sup>. Dalam penelitian wawancara di lapangan peneliti menggunakan alat instrument seperti pedoman wawancara, catatan harian atau catatan lapangan (field note) yang peneliti bawa setiap ke lapangan.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai berapa banyak masyarakat yang melakukan poligami di Nagari Guguk Malalo, serta dalam hal-hal apa saja *impik-maimpik* terjadi pada keluarga yang

---

<sup>19</sup> Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama. Hal 152

<sup>20</sup> Subayo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006. Hal.43.

dipoligami. Wawancara tidak ke rumah keluarga yang dipoligami saja tetapi ada juga di *lapau* (warung kopi atau warung harian) tempat sejumlah masyarakat berkumpul pada waktu istirahat setelah melakukan aktifitas bekerja. Dalam melaksanakan wawancara, pertama kali peneliti mewawancarai ketua pemuda jorong Baing dan juga dengan beberapa masyarakat jorong Baing.

Peneliti mewawancarai informan dengan cara bertatap muka langsung dengan mendatangi beberapa *lapau* (warung kopi atau warung harian) di tiap jorong dan juga beberapa rumah warga. Untuk lebih baik lagi hasilnya, peneliti memilih waktu wawancara pada sore (pukul 17.00 WIB) dan malam (pukul 20.00 WIB). Peneliti mendatangi rumah informan ketika mereka sedang berada di rumah dan memiliki waktu luang tanpa aktifitas untuk peneliti wawancarai. Pada saat-saat seperti itu adalah waktu yang efektif dan kondusif untuk wawancara, seperti ketika peneliti datang ke salah satu rumah dari istri kedua *urang kayo*. Peneliti bercerita-cerita dengan ibu tersebut dan menanyakan permasalahan berdasarkan pedoman wawancara penelitian.

Pada tanggal 26 Mei 2013 peneliti mendatangi dan mewawancarai empat anggota keluarga sopir, 2 orang suami dan 2 orang istri). Sekitar pukul 16.00 sampai 18.00 WIB, peneliti diterima dengan baik di rumah keluarga sopir tersebut. Wawancara berjalan lancar melalui percakapan yang dilakukan yang tidak selalu sesuai dengan pedoman wawancara. Akhirnya peneliti mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan.

Penelitian dilanjutkan pada tanggal 27 Mei 2013 sekitar pukul 17.00 WIB kerumah seorang *buya* (alim ulama). Peneliti mendapatkan sedikit kendala pada

saat mewawancarai istri dan anak dari *buya* tersebut. Istri dan anak dari *buya* tidak mau terbuka dalam memberikan informasi tentang kehidupan poligami yang mereka jalani, karena istri dan anak dari *buya* merasa masalah ini tidak rahasia umum. Mereka menilai cukup mereka saja yang tahu seperti apa kebenaran dari kehidupan keluarga poligami mereka, sehingga peneliti tidak bisa memaksakan untuk mewawancarai informan lebih mendalam. Sekitar pukul 17.45 WIB, peneliti melanjutkan penelitian kerumah tetangga dari keluarga *buya* yang berpoligami tersebut, disini peneliti bisa mendapatkan lebih banyak informasi dari informan yang peneliti wawancarai.

Penelitian juga berlanjut pada tanggal 29 Mei 2013 sekitar pukul 16.10 WIB, peneliti menuju 2 rumah dari *Datuak* yang berbeda dan juga melakukan wawancara dengan 4 orang anggota keluarga *Datuak* ( dua orang suami, dan dua orang istri dari *Datuak*). Kemudian dilanjutkan kerumah *Urang kayo*, peneliti mewawancarai suami, 2 orang istri dan juga 1 anak dari *Urang kayo* tersebut. Peneliti senang karena wawancara dilakukan tanpa ada kendala pada saat mewawancarai keluarga *Datuak* dan *Urang kayo*.

Adapun pencatatan dan wawancara dilakukan dengan menggunakan beberapa alat wawancara, yakni berupa catatan lapangan dan pedoman wawancara. Hasil wawancara dicatat kembali setelah wawancara selesai. Setelah proses pencatatan selesai, barulah dilakukan interpretasi dan analisis data. Data lapangan tersebut disusun secara sistematis sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian yang akhirnya dapat memberikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Selama melakukan penelitian, banyak suka duka yang peneliti alami, terutama sekali dalam mewawancarai informan sesuai prosedurnya. Tidak semua informan yang bisa langsung terbuka terhadap peneliti tetapi itu menjadi tantangan bagi peneliti untuk terus mendekati informan. Hal yang sulit lainnya yaitu perlu waktu untuk membuat kepercayaan informan terhadap peneliti, selain itu mencari data kompetisi yang terjadi dalam keluarga yang dipoligami juga sulit sehingga membutuhkan strategi yang beragam bagi peneliti untuk mendapatkan keabsahan data tersebut. Hal yang paling menarik bagi peneliti ada beberapa pengalaman dan nasehat beberapa informan yang bisa peneliti ambil sebagai pedoman supaya tidak terjadi poligami dalam keluarga peneliti nantinya.

## **5. Triangulasi Data**

Agar data teruji keabsahannya dalam data penelitian ini, maka dilakukan triangulasi data. Data yang sejenis yang dikumpulkan dari sumber yang berbeda akan disimpulkan. Triangulasi data juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan sehingga mendapatkan data yang valid dan akurat, sehingga data yang didapat dari lapangan akan teruji kebenarannya dan dapat dibuat kedalam sebuah laporan penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara ulang dengan informan yang telah diwawancarai sebelumnya jika peneliti belum yakin dengan jawaban informan terkait, misalnya saja informasi dari salah satu istri tentang kompetisi dalam keluarganya, hal yang sama juga ditanyakan kepada suami, istri lainnya termasuk anak-anaknya. Setelah beberapa waktu kemudian, peneliti juga

menanyakan hal yang sama dengan ungkapan yang berbeda. Triangulasi data juga peneliti lakukan dengan menanyakan beberapa point pertanyaan pada beberapa keluarga luas, para tetangga, teman dan kenalan keluarga poligami tersebut. Dengan demikian data-data yang diperoleh dari lapangan lebih akurat, selanjutnya dilakukan kegiatan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda, sehingga diperoleh kesalihan data.

## **6. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi disusun dan diolah secara sistematis, kemudian disajikan secara deskriptif. Maksudnya, data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan secara statistik, namun lebih menekankan pada interaksi kualitatif yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang memadai dari informan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian, untuk kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data, maka data dianalisis dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman.<sup>21</sup> sebagaimana prosedurnya terungkap seperti ini:

- a. Reduksi data, yang meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam bentuk uraian atau laporan lengkap dan terinci.

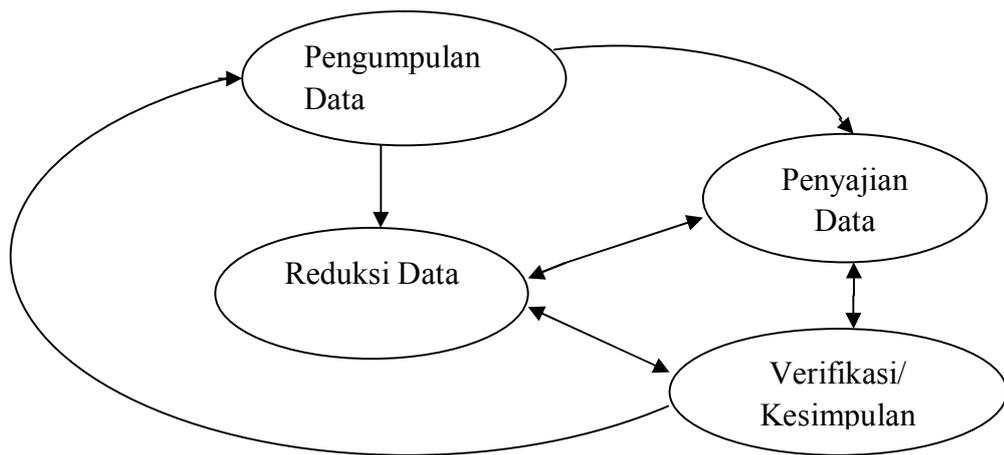
Proses reduksi data ini penulis lakukan secara terus-menerus baik pada saat

---

<sup>21</sup> Miles Matthew B dan Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: penerbit UI Press, 1992. Hlm.20

sesudah maupun proses pengumpulan dan sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kompetisi antar keluarga berpoligami.

- b. Penyajian data, setelah reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun, agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian kategori pada tiap-tiap reduksi data, maka penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian yakni tentang kompetisi antar keluarga berpoligami.
- c. Penarik Kesimpulan (Verifikasi Data), verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan pola, tema, hubungan persamaan, hal yang sering timbul, kesimpulan sementara dan sebagiannya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Komponen-komponen data diatas disebutkan sebagai model interaktif yang digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Proses Analisis Data Model Interaktif<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Miles Matthew B dan Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: penerbit UI Press, 1992